JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam
Vol. 03, Nomor 02, November 2022 P-ISSN: 2723-5777
DOI: Prefix 10.33853 E-ISSN: 2723-5785
http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI

PERAN GURU SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KOMUNIKATIF (Analisis Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto)

Muhammad Nabil Farhan
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Cendekia Abditama Tangerang
Email: farhannabil@667@gmail.com

Received: September, 2022 Accepted: Oktober 2022
Published: November, 2022

ABSTRACT

This study intended to analyse, describe and comprehend the application of the teacher's role as a communicator in building the importance of pleasant, conversational character education in Aisyah's film: Let Us Be Brothers by Hewin Novianto. This study employed a qualitative method of library research type. The data collection applied content analysis techniques. The study's findings indicated there was a message and relevance of the teacher's role as a communicator and the value of communicative character education in Aisyah's film: Let Us Be Brothers, by Herwin Novianto, namely: 1) The teachers's role as communicators (able to channel their knowledge for the good of society, create harmony, solve problems for the benefit and sincerely help students who are having difficulties). 2) The value of pleasant communicative education (being patient, adaptive, inquiring about students' conditions further, socialising with students, and visiting their houses)

Keywords: Teacher's Role, Characteristics Education, Communication, Film

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan serta memahami penerapan peran guru sebagai komunikator dalam menanamkan nilai pendidikan karakter komunikatif yang bersahabat dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara karya Hewin Novianto. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis library research (kepustakaan). Pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini

menunjukan adanya pesan dan relevansi tentang peran guru sebagai komunikator dan nilai pendidikan karakter komunikatif dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara karya Herwin Novianto, yaitu: 1) Peran-peran guru sebagai komunikator (dapat menyalurkan ilmunya untuk kebaikan masyarakat, menciptakan kerukunan, memecahkan masalah demi kemaslahatan dan tulus mebantu peserta didik yang mengalami kesulitan). 2) Nilai pendidikan komunikatif yang bersahabat (sabar, dapat beradaptasi, menanyakan informasi keadaan peserta didik lebih lanjut, bergaul dengan peserta didik dan berkunjung ke Rumah keluarga peserta didik).

Kata kunci: *Peran Guru, Pendidikan Karakter, Komunikasi, Film*

PENDAHULUAN

Mengajar merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus disadari oleh para guru dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik untuk manjadi manusia yang bermanfaat. Maka dari itu, seorang guru dalam mengajar harus merubah paradigmanya dari tradisional menjadi profesional. Karena Guru profesional adalah orang yang memiliki etika, pengetahuan dan kemampuan mengajar yang baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Dengan menjadi guru yang profesional tentunya tidak hanya berperan sebagai pengajar saja. Melainkan sebagai pendidik, pengarah, pebimbing, pelatih, dan pengontrol. Tetapi faktanya, masih banyak calon guru maupun guru itu sendiri yang hanya memahami teori tentang peran guru. Tetapi tidak dapat mempraktikkan bagaimana untuk menjalankan peran guru. Saya pernah menonton film pendek berjudul *"Terlambat"* yang didalamnya terdapat adegan guru memaki dan memarahi salah satu peserta didiknya karena sering datang terlambat dan tidak masuk Sekolah. Padahal si peserta didik itu memiliki alasan darurat yang harus menemani juga merawat ibunya yang sedang sakit parah. Seharusnya guru tersebut mencari tahu dulu penyebab si peserta didik tersebut sering datang terlambat atau bahkan tidak masuk Sekolah. Apabila itu terjadi, guru dapat berperan sebagai sahabat yang mampu memperkuat hubungan baik dengan peserta didik hingga teciptalah komunikasi yang melengkapi.

Perkembangan zaman yang terus menerus terjadi, khususnya di era modernisasi seperti sekarang ini, tentu guru yang profesional harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus terjadi. Kita sering mendapatkan informasi mengenai kasus penyelewengan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dari media seperti televisi, radio, gadget dan lain

sebagainya. Seperti penyalahgunaan narkoba oleh para pelajar, pelecehan seksual oleh guru dengan pelajar perempuan, pelajar yang menganiaya guru, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi beberapa kasus yang telah disebutkan. Untuk menjalankan pendidikan karakter tersebut, tentu seorang guru harus dapat menarik peserta didik dalam menghidupkan proses pendidikan karakter.

Salah satu media yang terus menerus mengalami perkembangan dan menjadi budaya masyarakat di seluruh dunia adalah film. Menurut Munadi yang dikutip oleh Choirul "Film adalah media komunikasi yang sangat mendukung proses pembelajaran efektif. Film memiliki kelebihan yang tidak dimiliki media lain."(Anam, 2021) Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara adalah salah satu film Indonesia yang bertema tentang pendidikan dan memiliki cerita yang banyak mengandung pesan dan nilai pendidikan juga menggambarkan peran guru yang inspiratif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*), dengan metode pendekatan tematik sebagai pendekatan dalam pengumpulan dan pembahasan datanya. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknis penelitian yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran-Peran Para Guru Sebagai Komunikator

Berdasarkan analisis film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* Karya Herwin Novianto, peran-peran yang harus diterapkan oleh para guru sebagai komunikator yang digambarkan film yakni harapan bagi seorang lulusan sarjana pendidikan yang nantinya akan menyalurkan kepintaran dan menggunakannya untuk kebaikan masyarakat. Disinilah peran guru sebagai komunikator, dimana menggunakan keahliannya untuk terhubung dengan orang lain dan menjadi penyalur informasi atau komunikator publik yang mumpuni. Peran

tersebut digambarkan melalui dialog antara Pamannya Aisyah, Aisyah, dan Mamanya Aisyah pada durasi 2:24

Gambar 1

Pamannya Aisyah: "Tentang sarjana sebaik-baiknya orang sarjana itu kalau dia bisa menggunakan kepintarannya untuk kemaslahatan orang banyak. Kalau dia bekerja untuk dirinya sendiri memang katanya sarjana juga, tapi sarjana kelas dua.

Peran guru sebagai komunikator yang dicontohkan oleh Aisyah sebagai aktor utama adalah Aisyah berusaha menggunakan perannya sebagai komunikator dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, terutama yang terjadi sendiri pada dirinya dan murid-muridnya. Dalam dialog antara Aisyah dengan muridnya, tergambarkan usahanya sebagai seorang guru untuk memiliki komunikasi yang sehat dengan murid-murid sekaligus memberikan arahan supaya muridnya dapat membangun komunikasi yang positif antar satu murid dengan yang lain. Perbedaan agama, etnis, atau budaya tidak bisa membuat seorang guru menyerah pada perannya sebagai komunikator. pada durasi 54:33, dialog tersebut dilakukan oleh Asiyah dan Murid saat di luar kelas dan berakhir dengan tawa. "Manusia Indonesia yang beragama ini dituntut agar rukun dalam kehidupan beragama" (Lukman, 2020).

Gambar 2

Murid: "Jadi ibu bisa pergi ke gereja dan masjid."

Murid: "Kamu bodoh banget? Orang Islam berdoa bukan ke gereja tapi ke masjid."

Murid: "Saya cuman bertanya sa. Bukan berarti saya bodoh sa."

Murid: "Ketawan kamu tidak belajar IPS."

Aisyah: "Eh sudah-sudah. Ibu mau tanya sama kalian. Siapa yang tahu tempat ibadah bagi orang Budha? Ayoo siapa yang tauuu hayo?"

Murid: "Vihara?"

(Semua murid-murid tertawa.)

Beberapa dialog yang menggambarkan peran guru sebagai komunikator yang dicontohkan oleh Aisyah sebagai aktor utama adalah Aisyah berusaha menggunakan peran guru sebagai komunikator yang menyampaikan informasi bermanfaat demi kemaslahatan wilayah dimana dia bertugas. Dalam durasi 1:04:47-1:07:17 digambarkan Aisyah menyampaikan kepada murid, guru, dan masyarakat sekitar untuk memperbaiki saluran air, dikarenakan di wilayah tersebut sedang kekurangan air. Hal tersebut disampaikan dengan sopan dan bersahabat ketika Aisyah dibantu murid, guru, dan warga memperbaiki saluran air dan membuatnya lebih dekat dengan warga.

Gambar 3

Aisyah: "Apakah ada yang tahu kenapa hari ini banyak murid yang tidak masuk?"

Murid: "Friska, Jefri dan Andreas tidak masuk karna jaga ada dirumah. Banyak yang sakit adik-adik pada kena diare."

Aisyah: "Tapi kalian sehat kan?"

Murid: "Cuman haus baru minum air sedikit karena air bersihnya sudah habis nenek melarang saya untuk minum air dari kali. Nanti kena diare."

(Lalu Aisyah mengambil alat filter air atau pembersih air)

Aisyah: "Ini bisa menjadi jawaban atas berkurangnya air bersih di dusun."

(Lalu Aisyah menerangkan cara agar air keruh bisa menjadi air bersih. Setelah itu Aisyah, Pak Pedro dan murid-murid pergi ke pasar membeli alat-alat seperti selang untuk bisa menggunakan air bersih.)

(Lalu Aisyah dan masyarakat bersama-sama membangun alat atau menyambung selang-selang untuk mendapatkan air, dan air pun sudah bisa mengalir.)

Peran guru sebagai komunikator yang berhasil dilakukan oleh Aisyah membuahkan hasil dimana para wali murid atau orang tua murid menunjukkan empati bahkan membantu Aisyah karena sedang kesusahan untuk bisa pulang merayakan Idul Fitri di Jawa Barat. Aisyah dengan ketulusan dan keikhlasan hatinya yang sebelumnya telah membantu salah seorang murid, Lordis Defam, dengan membayar tagihan medis di puskesmas. Hal tersebut menimbulkan iba dari para orang tua murid yang mendengarnya dan mendorong mereka untuk membantu memberi dana agar Aisyah, guru anak mereka, bisa pulang ke kampung halamannya. Hal tersebut terlihat dari dialog Aisyah bersama orang tua murid pada durasi 1:26:23

Gambar 4

Orang tua Murid: "Kami ingin ketemu ibu guru."

Ibu Dusun: "Ibu guru ada didalam rumah."

Aisyah: "Iya Ibu.. Selamat malam."

Orang tua Murid: "Kami dengar ibu mau pulang ke Jawa tapi uangnya tidak cukup. Kami ibu-ibu telah mengumpulkan uang, walaupun sedikit bisa bantu ibu untuk pulang berlebaran di Jawa."

Aisyah: "Terimakasih Mama. Tidak usah repot-repot. Beta tahu mama punya suami kerja setengah mati di Kota untu Ibu dan anak-anak. Beta tidak bisa terima. Maaf."

Orang tua Murid: "Mama dong kasih dengan tulus. Dan dong anggap bagian dari dong kamu hidup disini susah. Dan apa lagi musim kemarau ini, disini nanti ibu susah kalau lebaran disini."

Aisyah: "Beta tahu merayakan Idul Fitri di kampung sendiri emang menyenangkan tapi beta bakal sedih lagi kalau ambil uang dari Mama."

Murid: "Jadi begini Ibu kemarin kan suruh menjual kain ini, jadi hasil ibu terima saja kalau tidak terima nanti kalau tidak terima kita sedih ko bu."

(Lalu Aisyah menerima uang itu dan paginya Aisyah pulang ke Jawa)

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Komunikatif yang Bersahabat

Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* menyimpan banyak nilai-nilai pendidikan karakter, bahkan karakter komunikatif yang

bersahabatpun ada pada karakter tokoh utama, Aisyah. Hal tersebut terlihat dari dialog Aisyah bersama murid dengan sabar membangun komunikasi yang positif. Pada awalnya, usaha Aisyah tidaklah mulus, dimana hampir semua murid tidak ingin memiliki guru yang beragama Islam. Hal tersebut menimbulkan konflik dan keraguan dari murid yang terlihat dari caranya menjawab pertanyaan Aisyah ketika bertanya mengenai identitas pada salah saorang murid. Aisyah bermaksud untuk menanyakan seluruh muridnya supaya dapat lebih mengenal mereka dan menjalankan komunikasi yang positif dan bersahabat. Dengan kesabaran Aisyah menjalankan perannya sebagai guru, beberapa murid mengerti dan menghargai keberadaanya. Bahkan, persahabatan dapat terjalin diantara Aisyah dengan murid-muridnya. Pada durasi 32:48 dialog tersebut tergambar pada pagi hari di kelas.

Gambar 5

Aisyah: "Selamat pagi anak-anak.. Selamat pagi anak-anak ku semua."

Aisyah: "Eeh ini kenapa ini kok mukanya tegang banget emang muka Ibu galak ya. Takut ngeliat ibu ya? Julia Okit? Julia Okit coba sebutkan tempat tanggal lahir kamu, nama orangtua mu, dan pekerjaannya."

Inesius: "Buat apa tanya-tanya? Ibuk bisa mengajar sa.."

Aisyah: "Eh gimana Ibu mau panggil kamu kalau ga tahu. Namanya Okit. Ibuk hanya mau mengajar sama murid yang mau kenalan sama Ibu dan yang Ibu tau namanya."

Nilai-nilai pendidikan karakter komunikatif yang bersahabat yang tersirat dalam film adalah ketika Aisyah ingin melakukan lebih banyak aktifitas di luar kelas bersama dengan murid. Tak hanya mengambil air bersama, dalam perjalanan mengambil air dapat diciptakan dua arah komunikasi yang bersahabat antara Guru dan Muridnya. Nilai tersebut digambarkan di dialog di bawah pada durasi 1:20:46

Gambar 6

Aisyah: "Eh kenapa belum pulang?"

Sigutafares: "Beta mau pulang sama Ibu. Kasihan Ibu pulang sendiri."

Aisyah: "Terima kasih. Sigutafares, Ibu sholat dulu ya. Selesai sholat, pulang sama-sama ya."

Dimulai dari komunikasi yang bersahabat hingga menanyakan informasi tentang keadaan murid lebih lanjut. Pada durasi 45:29-48:27 Disini Aisyah bertanya kepada muridnya tersebut, Siku, alasan kenapa telah tidak masuk sekolah. Dari komunikasi yang bersahabat itulah, Aisyah dapat mengerti sudut pandang muridnya dan meyakinkan murid untuk lebih semangat berangkat ke sekolah.

Gambar 7

Aisyah: "Siku kamu mau ambil air ya? Ibu juga mau ambil air. Eeh kalau mau ambil air dari sini jauh ga sih?"

Siku: "Disitu sa Ibu ga usah kesana biar saya ambil saja"

Aisyah: "Eh ga usah Ibu ingin mengambil air bareng sama kamu."

Siku: "Eh jangan! Ibu disitu ada bebatuan nanti kaki ibu sakit to."

Aisyah: "Udah gak papa nanti juga sembuh kok."

Aisyah: "Terima kasih siku. Siku kita duduk di situ dulu yuk. Siku kemarin kenapa gak masuk sekolah si? Kamu cerita dong sama Ibuk. Kamu sakit ya? Terus kalau ga sakit, kenapa kok ga masuk sekolah? Oke Ibu ga maksa untuk jawab pertanyaan ibuk. Kamu ga cerita sama Ibu juga gak papa. Tapi nanti Ibu bilang sama kepala sekolah, nama Sikutafares tolong dicoret dari SD 1 Derok .

Siku: "Aduh jangan! Ibu, beta masih mau sekolah."

Asiyah: "Kalau kamu masih mau sekolah, tapi kenapa kemarin ga masuk Sekolah?"

Siku: "Beta berindu sama saudara di dusun Atappuku."

Aisyah: "Ooh.. Jadi kamu rindu sama saudaranya sampai kamu gak mau masuk sekolah. Oh.. Berarti semua ga msuk sekolah karna mereka semua pada rindu saudara? Kamu kenapa si ga mau jujur sama Ibu, Siku. Kalau sampai ketahuan bohong kamu siap dihukum?

Siku: "Jangan! Kasihan dikeluarkan dari sekolah. Beta masih mau sekolah. Ibu ajar beta."

Nilai-nilai pendidikan karakter komunikatif yang bersahabat disampaikan oleh Aisyah dengan memberikan pemahaman akan toleransi umat beragama. Komunikasi dengan menyampaikan pesan yang baru sebaiknya disampaikan dengan sabar dan perlahan. Hal tersebut dipraktikkan oleh Aisyah dalam adegan film di bawah pada durasi 55:23

Gambar 8

Murid: "Tapi kata Lordis, orang Islam musuhnya Kristen. Mereka suka perang."

Aisyah: "Yaa memang suka ada yang perang tetapi setiap agama tidak pernah mengajarkan penganut yang satu berperang sama penganut yang satu."

Nilai-nilai pendidikan karakter komunikatif yang bersahabat benar benar dirasakan para pemirsa film ketika murid yang tadinya tidak mau diajar dan dibimbing Aisyah, akhirnya mengakui bahwa usaha Aisyah melakukan komunikasi yang bersahabat dilakukan Aisyah dengan tulus dan dengan usaha yang maksimal. Digambarkan juga dalam adegan film dimana Aisyah sedang melakukan kunjungan ke rumah murid untuk mendapatkan informasi lanjutan mengenai kesehatan atau kondisi yang ada di rumah. Kunjungan ke rumah murid ini merupakan hal yang dilakukan guru dalam upayanya melakukan komunikasi yang bersahabat tak hanya kepada murid tetapi juga kepada orang tua atau wali murid. Pada durasi 1:11:28,

adegan Aisyah mengunjungi muridnya yang sudah beberapa hari tidak masuk sekolah dan sudah menunjukkan sikap ketidaksukaan padanya. Kunjungan tersebut disambut sinis oleh pamannya Lord is, namun hal tersebut tidak mengurungkan niat Aisyah untuk menjalankan komunikasi yang positif dan bersahabat.

Gambar 9

Aisyah: "Apa benar ini rumah Lordis Defam?"

Pamannya Lordis: "Kamu siapa?"

Aisyah: "Saya ibu gurunya."

Pamannya Lordis: "Apa tujuan kamu datang ke Kampung ini?"

Aisyah: "Saya dikirim disini hanya untuk mengajar."

Pamannya Lordis: "Jangan bohong. Beritahu orang-orang yang mengirim kamu. Jangan bikin Masalah!"

(Lalu paman Lordis pergi meninggalkan Aisyah. Lalu Lordis keluar rumah. Dan lari kemudian ia malah terjatuh ke jurang dan terkena pohon. Kemudian Lordis dibawa ke puskesmas.)

Nilai-nilai pendidikan karakter komunikatif yang bersahabat benar-benar dirasakan para pemirsa film pada durasi 1:17:44 ketika murid yang tadinya tidak mau diajar dan dibimbing Aisyah, akhirnya mengakui bahwa usaha Aisyah melakukan komunikasi yang bersahabat dilakukan Aisyah dengan tulus dan dengan usaha yang maksimal.

Gambar 10

Aisyah: "Yaa mungkin berbeda karena dididik sama orang yang berbeda. Besong bo Bapak, Siko lupung Mama dan bapak kerja tapi pulang tiap minggu tiap hari sama Nenek, sedangkan Lordis tidak punya siapa-siapa. Dia cuman punya pamannya yang galak, kata kepala dusun orang tuanya Lordis pergi merantau yang ga ada kabar apakah masih hidup atau sudah mati. Jadi kalau Lordis berkelakuan berbeda dengan Besong, Besong harus mengerti. Mungkin hati Lordis marah, tapi Besong punya orang tua semua masalah bisa cerita sama orang tua nya. Sunde bule ga boleh membenci Lordis harus berikan cinta dan kasih karena mungkin selama ini dia belum dapatkan."

(Lalu Lordis menangis)

Aisyah: "Sudah-sudah jangan menangis."

C. Peran Guru Sebagai Komunikator Dalam Menanamkan Nilai Komunikatif yang Bersahabat

Peran Aisyah, seorang Guru di film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* Karya Herwin Novianto sebagai komunikator dalam menanamkan nilai komunikatif yang bersahabat adalah ketika Aisyah harus memberikan pesan tegas kepada murid-muridnya untuk menghargai dan memberikan kepercayaan untuk menjalankan perannya sebagai guru mereka sekaligus memberikan pengarahan dengan komunikasi yang bersahabat. "Sikap menghargai perbedaan sangat penting dikembangkan pada anak-anak di Indonesia karena Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat beragam" (Agustian dkk, 2018).

Hal tersebut diperlihatkan dalam adegan Aisyah bersama murid-murid di kelas, tepatnnya pada durasi 52:46

Gambar 11

Aisyah: "Ibu kasih pilihan untuk kalian semua bagi kalian semua yang percaya sama Ibu boleh tetap di kelas ini. Tapi bagi kalian yang percaya sama Lordis yang artinya kalau Ibu adalah guru yang menakutkan guru yang galak, kalian boleh keluar dari sini. Karena anak-anak percuma, kalau kalian semua jauh-jauh belajar disini kalau guru kalian takuti. Oke Ibu akan hitung sampai sepuluh. Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan sepuluh.."

Peran guru sebagai komunikator dalam menanamkan nilai komunikatif yang bersahabat terdapat pada durasi 1:16:30 ketika Aisyah mengajarkan kepada muridnya lewat perbuatan baiknya membayar biaya pengobatan salah seorang murid di rumah sakit. Murid tersebut selama ini tidak menuntut sikap hormat kepadanya sampai si murid menangis karena telah merendahkan Asiyah sebagai guru yang beragama Islam. Peran Aisyah dalam menanamkan nilai komunikatif yang bersahabat dengan mengkomunikasikan nilai-nilai kasih dan saling memaafkan. Aisyah menunjukkan bahwa antar manusia juga tidak patut untuk langsung menghakimi. Komunikasi yang baik dan bersahabat menghasilkan pemahaman lain yang bermanfaat demi kedamaian dan kemaslahatan orang banyak. . "Salah satu sikap yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik yaitu empati" (Fuatah, 2021).

Gambar 12

Murid: "Ibu yang mau bayar rumah sakit kok?"

Aisyah: "Kenapa? Emang ga boleh?"

Murid: " Tapi kan Lordi sudah jahat sama Ibu kan."

Aisyah: "Lordis kan juga pernah jahat sama kamu kan? Kenapa Besong masih mau menemani Lordis?"

Aisyah: "Jadi kalian maunya bagaimana? Kita tinggalkan Lordis sendirian? Tidak ada yang bayar Rumah sakit? Kemudian dia diusir dan pulang jalan kaki. Begitu? Kalian harus tahu penjahat sekalipun yang sudah dituduh sebagai pembunuh, dia tidak langsung dihukum tapi dihakimi di pengadilan dulu. Lordis, dia bukan penjahat. Dia hanya anak kecil sama dengan Besong, seumur dengan besong.

Keberhasilan dalam menjalankan peran guru sebagai komunikator dalam menanamkan nilai komunikatif yang bersahabat digambarkan oleh tindakan baik murid Aisyah dengan mengunjungi dan memberi buah tangan sebagai kenang-kenangan dan ucapan terima kasih. Dapat diketahui sebelumnya, murid tersebut adalah murid tersulit bagi Aisyah yang tadinya tidak mau memiliki guru Aisyah untuk mengajarnya di kelas. Namun, penanaman nilai komunikatif yang bersahabat membuahkan hasil. Hal tersebut digambarkan dari adegan terakhir pada durasi 1:39:08 di dalam film.

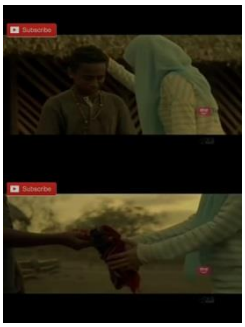

Gambar 13

Aisyah: (Menerima kain dari Lordis) "Terima kasih sampai ketemu setelah lebaran Ibu mau pulang ke tanah Jawa."

Lordis: "Apakah saya boleh bersentuhan dengan orang Islam?"

Aisyah: "Kenapa kamu tanya begitu?"

Lordis: "Paman saya melarang saya bersentuhan dengan orang islam."

Aisayh: "Tidak-tidak. Begitu ada orang yang tidak mau bersalaman karena berbeda agama. Kalau kamu tahu kita semua turunan dari Nabi Adam."

Lordis: "Jadi, beta boleh berjabat tangan?"

(Lalu Aisyah dan Lordis berjabat tangan)

Aisyah: "Ibu pergi ya. Baik-baik…."

Berdasarkan analisis mendalam tentang peran-peran yang harus diterapkan oleh para guru sebagai komunikator, nilai-nilai pendidikan karakter komunikatif yang besahabat yang dapat diterapkan guru dan peserta didik, bagaimana guru menjalankan perannya sebagai komunikator dalam menanamkan nilai komunikatif yang bersahabat dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto, peneliti dapat memberikan gambaran besar yakni tokoh Aisyah yang pada mulanya bermaksud dan Bercita-cita menjadi guru yang memanfaatkan ilmunya bagi kepentingan orang banyak. Semua itu terwujud lewat diterimanya dia di suatu Yayasan Pendidikan di NTT untuk mengajar disana.

Dengan gigih dan tetap rendah hati, Aisyah melaksanakan tugas dan perannya sebagai seorang guru. Tak hanya itu, sebagai guru yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, Aisyah menunjukkan dirinya dapat berperan dan mengajarkan nilai pendidikan komunikatif yang bersahabat kepada murid-murid sekaligus masyarakat sekitar. Aisyah melakukan peran dan menanamkan peran tersebut dengan sabar.

Langkah Aisyah dengan melakukan komunikasi perkenalan yang positif hingga pendekatan yang lebih dalam dilakukan demi keberhasilannya melakukan komunikasi yang positif dan bersahabat dengan murid, wali murid, dan masyarakat sekitar. Perkenalan yang awalnya disambut baik guru, namun tidak dengan murid. Hanya

beberapa murid yang pada awalnya menunjukkan sikap baik. Namun, pada akhirnya semua murid dari yang awalnya baik hingga yang sudah didekati berhasil diambil hatinya lewat keuletan Aisyah dalam menjalin komunikasi yang bersahabat dan positif. "Menunjang upaya guru menciptakan lingkungan belajar untuk memperoleh pengalaman belajar serta turut membantu mengorganisasikan lingkungan belajar baik secara individu maupun secara berkelompok" (Arianti, 2017).

Dalam menjalankan komunikasi yang bersahabat, nilai-nilai lain berhasil disampaikan Aisyah seperti kerukunan antar umat beragama, saling memaafkan, dan gotong royong demi mencari solusi permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar. Asiyah berhasil menanamkan toleransi pada murid dan wali murid. Selain itu, Aisyah berhasil membantu warga dalam penyediaan air bersih dengan sistem filterasi. Itu semua tak dapat diraih apabila tidak dijalankan perannya sebagai komunikator dan seorang pendidik atau guru. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 2 nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Mulyani dkk., 2020).

SIMPULAN

Menjalankan perannya sebagai komunikator, guru dituntut harus dapat menyalurkan dan menggunakan ilmunya yang sudah didapat selama menjalani proses pendidikan untuk kebaikan masyarakat. Keahlian untuk terhubung dengan orang lain serta menyalurkan informasi atau komunikator publik yang handal harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru juga harus terus berusaha untuk memiliki komunikasi yang sehat dengan peserta didik juga mengarahkan peserta didik agar dapat menciptakan komunikasi yang baik antar peserta didik dengan peserta didik lainnya. Seorang guru juga harus memanfaatkan keahliannya dalam menyampaikan informasi untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang terjadi dimana ia bertugas demi kebaikan bersama.

Hal yang harus dimiliki seorang guru agar dapat menerapkan nilai pendidikan karakter komunikatif yang bersahabat adalah sabar dan dapat

beradaptasi, karena guru dituntut untuk menjalin komunikasi dengan banyak orang seperti wali murid, murid-murid, rekan, pimpinan, dan sebagainya. Beragamnya karakter atau sifat orang-orang yang ditemui seorang guru menjadikan sabar dan dapat beradaptasi adalah yang paling utama untuk dimilikinya. Banyak orang yang mengira bahwa tugas guru itu hanyalah mengajar di Kelas, padahal selain itu, guru juga harus rajin menanyakan informasi tentang keadaan peserta didik lebih lanjut juga menjalin silaturrahmi dengan peserta didik diluar kelas seperti bertegur sapa di Lapangan, makan bersama di Kantin, olahraga bersama dan sebagainya. Manfaatnya guru dapat mengenal peserta didik lebih mendalam dan mengerti sudut pandang peserta didik sehingga dapat meyakinkan peserta didik agar lebih semangat lagi untuk belajar. Berkunjung ke rumah peserta didik juga harus dilakukan oleh guru agar mendapatkan informasi lanjutan mengenai kesehatan atau kondisi yang ada di Rumah sehingga menimbulkan komunikasi yang bersahabat dengan peserta didik juga keluarganya.

REFERENSI

Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. (2018). *Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *1*(2). ISSN 2621-0398

Anam, M. C. (2021). *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film stip & pensil karya ardy octaviand. (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).* http://etheses.iainponorogo.ac.id/13938/1/SKRIPSI 210617025 MUHAMMAD CHOIRUL ANAM.pdf

Arianti. (2017). *Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. Didaktika Jurnal Kependidikan. 11*(1).

Alhusna, N. F., & Masruroh, S. (2021*). Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi* : Kajian literatur. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, *5*(1), 19–28.

Lukman. (2020). *Memaknai Toleransi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali). *Jurnal Da'wah. 3*(1). Doi: https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i01.61

Malyana, A. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru SD Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. Pedagogia*, *2*(1), 67–76.